

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menjadi salah satu negara yang mempunyai permasalahan terkait perilaku *bullying* remaja dalam kategori tinggi. Perilaku *bullying* masih menjadi isu di Indonesia. Perilaku *bullying* yaitu penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Perilaku *bullying* bisa terjadi karena suatu kebiasaan dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial atau fisik. Di Indonesia menjadi urutan pertama pada riset yang dilakukan oleh *LSM Plan International* dan *International Center for Research on Women (IRCW)* terkait *bullying*, riset ini dilakukan di beberapa negara dikawasan Asia. Sebanyak 84% anak di Indonesia mengalami *bullying* di sekolah, dan sekitar 9000 anak terlibat dalam riset ini berusia 12-17 tahun. (Uun, 2018)

Selain itu data dari *Junior Chamber International (JCI)* menyebutkan pelajar di Kota Bogor dan Jawa Barat menjadi korban *bullying*, Sebanyak 40% dari korban *bullying* masih berusia SD, SMP, dan SMA. *Bullying* terjadi ketika seorang anak yang mempunyai kekurangan, baik secara fisik maupun mental. Terbentuknya perilaku *bullying* terhadap anak dapat melalui proses-proses pembelajaran sosial atau pola-pola yang dapat mempengaruhi satu sama lain dalam lingkungannya (Reny, 2020). Menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) 2016 Menyatakan bahwa jumlah korban *bullying* mencapai di atas 50 sejak 2011-2016 Terakhir, Pada tahun 2016 angka korban mencapai 81. Jumlah tersebut ditemukan pada kasus lingkungan sekolah. Menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) pada tahun 2016 untuk angka pelaku *bullying* sejumlah 40 orang, dan mengalami kenaikan di lingkungan sekolah menjadi 93 orang.

Pada tahun 2011-2016 tercatat 59 kasus *bullying* di wilayah Yogyakarta, perilaku *bullying* di Yogyakarta menunjukkan tingkat kekerasan sebesar 67,9%. Kekerasan yang dilakukan siswa tercatat 43,7% dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan, kekerasan verbal (mengejek).

Berdasarkan data dari Dinkes DIY pada tahun 2017 didapatkan data kekerasan terhadap pelajar SMP di kabupaten/kota, kota Yogyakarta 62 (48,3%) kasus, kabupaten sleman 53 (41,5%) kasus, Gunung kidul 18 (33,3%) kasus, dan kulon progo 15 (26,6%) kasus kekerasan. Dinas pemberdayaan perempuan perlindungan anak, pengendalian penduduk dan keluarga berencana (DP3AP2KB) Sleman mencatat jumlah kasus *bullying* di tingkat usia anak remaja cukup tinggi pada tahun 2018. Berdasarkan data pada tahun 2018 ada 179 kasus *bullying* (Linda, 2019).

Bullying adalah perilaku yang tidak diinginkan yang terjadi karena ketidakseimbangan kekuatan, perilaku yang dilakukan berulang atau berpotensi dilakukan berulang kali, dan setiap waktu. *bullying* terdiri atas tindakan seperti membuat ancaman, menyebarkan rumor, menyerang secara fisik/verbal, dan mengasingkan seseorang dan kelompok. *bullying* juga dapat terjadi melalui orang atau melalui teknologi (Oktarina, 2017). Dampak negatif dari *bullying* diantaranya pelaku akan mengalami *over confidence* (percaya diri berlebihan), memiliki harga diri yang tinggi dan terkesan sombong, Pelaku juga mengalami adiksi terhadap *bullying* maka dari itu jika tidak melakukan *bullying* akan merasa kehilangan wibawa dan harga diri. Akibatnya, perilaku *bullying* akan selalu diulangi oleh pelaku untuk mempertahankan apa yang ia miliki. (Fajriansyah, 2017). Dampak bagi korban yaitu cenderung bersikap pasif, tunduk terhadap orang yang dianggap mengancam. Merasa tidak berharga, tidak akan membalas jika dihina, pendiam, pencemas, dan tidak bisa membela dirinya (Wahyuni, 2017). Sedangkan menurut putri dampak negatif bagi korban, korban akan merasa depresi, rendahnya kepercayaan diri/ minder, pemalu, turunnya prestasi akademik.

Perilaku *bullying* saat ini menjadi perhatian tersendiri oleh masyarakat, mengingat perilaku ini nampaknya sudah mulai sangat memprihatinkan khususnya pada remaja yang masih dalam usia sekolah, dampak yang paling nampak dari perilaku *bullying* ini bisa dilihat terjadinya beberapa tawuran pada remaja yang masih sekolah, hal ini karena remaja masih kurang memahami akan dampak yang bisa muncul pada siswa yang *dibully* atau bisa disebut dengan

korban *bullying*, hal ini apabila terjadi berkali-kali pada waktu yang agak lama dapat menjadikan siswa mengalami masalah (Oktarina, 2017).

Dampak bagi korban dimana korban merasa cemas ketika berada dalam keadaan ramai, depresi bahkan dapat berakhir dengan bunuh diri. Namun dampak bagi korban tidak langsung muncul pada saat terjadinya *bullying*, korban akan merasa emosi yang terpendam dan prosesnya secara perlahan dalam jangka waktu yang panjang. Dampak akan terlihat beberapa tahun kedepan sehingga remaja tumbuh menjadi pribadi yang tidak percaya diri, sulit beradaptasi, sulit berkompetisi (Tobing, 2020).

Remaja masih pada tahap masa pencarian identitas diri terkadang menganggap bahwa komunikasi yang mereka lakukan dengan teman di komunitasnya maupun kepada orang lain disekitarnya bisa saja mereka anggap sebagai bahan bergurau ataupun lelucon, siswa tanpa menyadari hal tersebut bisa memicu munculnya perilaku-perilaku yang sebetulnya mengarah kepada perilaku *bullying*. (Oktarina, 2017). Tahap Perkembangan remaja secara sosial ditandai dengan mampu memecahkan masalah, menemukan solusi, kerjasama, hubungan interpersonal, dan dapat berkomunikasi dengan baik dan benar. Perkembangan sosial remaja saling berhubungan dengan perkembangan pribadi dan moral remaja akhir. Pandangan remaja terhadap masyarakat dipengaruhi oleh kuat atau tidaknya pribadi, citra diri dan rasa percaya diri (Lating, 2016).

Faktor yang mempengaruhi seorang remaja melakukan perilaku *bullying* yaitu dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain lingkungan, teman sebaya. Perilaku *bullying* yang disebabkan oleh adanya pengaruh teman sebaya yang dapat menimbulkan pengaruh negatif dengan melalui cara menyebarkan ide bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar melainkan hal yang wajar dilakukan. Anak juga memiliki kemauan untuk tidak bergantung pada keluarga dan suka mencari dukungan. Sehingga *bullying* dapat terjadi karena ada pengaruh teman sebaya. Teman Sebaya secara sosial dikenal sebagai fase pertama untuk berkelompok sehingga memiliki banyak teman dan dikenal dengan geng (sekelompok teman), jadi teman sebaya lebih mempunyai pengaruh terhadap perilaku *bullying*. (Sulasmini, 2019).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 12 Februari 2021 di SMP 3 Gamping. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan 10 siswa, didapatkan data bahwa (20%) siswa pernah mengejek temannya, dan (20%) siswa mengatakan pernah memukul teman yang tidak disukai, (10%) siswa mengatakan pernah memanggil nama temannya dengan julukan atau memanggil menggunakan nama orang tua dan (20%) mengatakan pernah mengolok-olok teman, (10%) mengatakan memukul teman yang mengejeknya dan (20%) mengatakan pernah melakukan *bullying* berdasarkan setia kawan. Untuk wawancara terkait perilaku *bullying* ada (20%) mengatakan pernah menendang temannya karena kesal padanya, (20%) membentak teman yang menertawakan kesalahannya, (10%) mengatakan tidak peduli ada teman yang tidak disukai. Berdasarkan wawancara kepada guru Bimbingan konseling mengatakan pernah terjadi *bullying* fisik seperti memukul pada tahun 2019 tindakan dari pihak sekolah atau pun guru bimbingan konseling (BK) yaitu membawa korban ke rumah sakit terdekat dan menyelesaikan masalah dengan kekeluargaan antara orang tua korban dengan pelaku dan keluarganya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP N 3 Gamping

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMPN 3 Gamping.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran perilaku *bullying* pada remaja.
- b. Mengetahui gambaran peran kelompok teman sebaya.
- c. Mengetahui keeratan hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan tentang keperawatan anak terutama perilaku *bullying* dan teman sebaya pada remaja

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi siswa

Siswa mengetahui hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying*.

b. Manfaat bagi Guru

- 1) Memberi informasi kepada guru mengenai perilaku *bullying* yang terjadi pada remaja.
- 2) Memberikan informasi tentang hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying*.
- 3) Memberikan masukan terhadap guru maupun sekolah dalam membangun *support group* terhadap pencegahan maupun penanganan / kasus *bullying*

c. Manfaat bagi orang tua

Diharapkan tetap mengawasi dan selalu menasehati anak untuk tetap saling menghargai satu sama lain, meminta anak untuk tidak segan melaporkan kepada orangtua apabila menjadi korban *bullying* oleh temannya.

d. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Memberikan informasi dan pemahaman bagi peneliti selanjutnya mengenai hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying*.